

## Deteksi Dini Motorik Kasar Pada Anak 4-5 Tahun

Muawiyah Lani Panggabean<sup>1</sup>, Leoni Sabrilina Putri<sup>2</sup>, Jihan Fadiyah Fithri Siregar<sup>3</sup>,  
Putri Aulia<sup>4</sup>, Idzni Azhima<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
e-mail: [aslanipanggabean@gmail.com](mailto:aslanipanggabean@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan keterampilan motorik kasar yang optimal memberikan berbagai manfaat, seperti kemampuan anak untuk menguasai gerakan kompleks yang umumnya sulit dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun di Kota Medan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan sistematis fenomena yang terjadi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas anak dalam kelompok usia tersebut menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan standar yang diharapkan.

**Kata kunci:** *Anak Usia Dini, Motorik Kasar, Deteksi Dini*

### Abstract

Well-developed gross motor skills provide numerous benefits, including the ability for children to master complex movements that are typically challenging. This study aims to assess the development of gross motor skills in children aged 4-5 years in Medan City. Data collection methods include observation and interviews. Observations were conducted systematically and directly to examine the phenomena occurring. The results of the study indicate that most children in this age group demonstrate development consistent with expected standards.

**Keywords :** *Early Childhood, Gross Motor Skills, Early Detection*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini, yakni mereka yang berusia 0-6 tahun, sering dianggap sebagai masa emas (golden age) karena pada periode ini terjadi perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun mental. Menurut Hawadi (Desmita, 2016), perkembangan mencakup seluruh proses perubahan potensi yang dimiliki individu, yang kemudian terwujud dalam bentuk kemampuan, sifat, dan karakter baru. Untuk mendukung perkembangan ini, diperlukan stimulasi yang dapat mendorong pertumbuhan manusia, termasuk perkembangan fisik dan intelektual anak. Beberapa aspek perkembangan pada tahap ini bersifat sangat penting dan tidak dapat diulang pada masa mendatang.

Pasal 1 ayat 14 dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan PAUD adalah mempersiapkan anak untuk memasuki tingkat pendidikan berikutnya melalui pemberian stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental. Pada dasarnya, pendidikan berorientasi pada pembangunan manusia, sehingga keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kualitas manusia yang menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Keterampilan motorik kasar yang berkembang dengan baik memberikan berbagai manfaat, salah satunya adalah kemampuan anak untuk menguasai gerakan kompleks. Selain itu, keterampilan ini juga mendukung peningkatan kemampuan fisik, terutama bagi atlet, dengan mengurangi kelelahan selama latihan maupun pertandingan. Penguasaan motorik kasar sangat penting pada usia dini karena menjadi fondasi untuk mencapai prestasi di masa depan. Beragam penelitian telah mengeksplorasi keterampilan motorik melalui analisis perkembangan gerakan

motorik kasar pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gerakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ukuran dan proporsi tubuh, usia, serta kemunculan karakteristik fisik baru yang mencerminkan kematangan organ tubuh.

Sangat bermanfaat untuk mengetahui kemampuan motorik anak sejak dini, terutama untuk segera memulai pengobatan jika ditemukan gangguan perkembangan motorik. Kemampuan belajar pada anak berkebutuhan khusus juga terkait dengan keterampilan motorik (Westendorp et al., 2011). Selain itu, kemampuan motorik kasar anak sangat penting untuk mengembangkan aktivitas fisik lainnya (Stodden et al., 2008). Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeteksi keterampilan motorik kasar anak sejak dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pendidik dan orang tua tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak. Dengan demikian, pendidik dan orang tua memiliki kemampuan untuk memberikan stimulasi yang tepat untuk membantu perkembangan motorik kasar anak, khususnya mereka yang mengalami penyimpangan pada usia empat hingga lima tahun. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia di sekitarnya. Pada masa bayi, rasa penasaran ini terlihat dari kebiasaan meraih dan memasukkan benda ke dalam mulut. Ketika menginjak usia 3-4 tahun, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu dengan membongkar pasang benda-benda di sekitarnya dan sering mengajukan pertanyaan sederhana menggunakan kata-kata seperti "apa" atau "mengapa." Sebagai pendidik, penting bagi kita untuk mendukung keingintahuan anak ini, misalnya dengan menyediakan benda atau replika murah yang dapat dibongkar pasang, sehingga peralatan mahal kita tidak mudah rusak. Selain itu, setiap pertanyaan anak perlu dijawab secara bijaksana dan mendalam. Jika memungkinkan, rasa ingin tahu anak dapat dirangsang dengan memberikan pertanyaan balik, sehingga tercipta dialog yang menyenangkan dan edukatif. Sebagai contoh, percakapan dapat terjadi saat seorang anak berusia 4 tahun, seperti Dito, menunjukkan hasil gambar sederhananya.

Pada usia 4 hingga 5 tahun, anak mengalami peningkatan pesat dalam kemampuan fisiknya, termasuk dalam kegiatan seperti berjalan, berlari, melompat, dan keterampilan koordinasi tubuh lainnya. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap perkembangan motorik kasar sangat penting, karena dapat membantu orang tua, pendidik, dan tenaga medis untuk mendeteksi adanya keterlambatan atau gangguan yang dapat memengaruhi kemampuan motorik anak di masa mendatang.

Dengan melakukan deteksi dini, intervensi yang tepat dapat diberikan guna mendukung perkembangan motorik kasar anak secara optimal. Proses ini melibatkan observasi dan penilaian terhadap berbagai aspek motorik kasar, seperti kekuatan otot, keseimbangan, dan koordinasi tubuh. Pemahaman yang mendalam mengenai tahapan perkembangan motorik kasar sangat penting agar anak-anak dapat menerima dukungan yang tepat dalam proses tumbuh kembangnya. Seiring bertumbuhnya anak sangat penting untuk memastikan perkembangan motorik anak secara optimal dan baik, ada anak mengalami fase kritis dalam pertumbuhan motorik, dimana keterampilannya ialah berlari, melompat dan akan mulai terbentuknya keseimbangan tubuh. Adapun penilaian kemampuan motorik pada anak dapat dilakukan berbagai tes, seperti melompat, memanjat, berlari, dan meloncat. Melalui deteksi dini, adapun intervensi yang tepat dapat diberikan untuk membantu perkembangan motorik anak, pada aspek fisik, sosial, kognitif anak.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengamati fenomena yang terjadi dan dapat diamati secara langsung. Salah satu bentuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih lengkap, tajam, dan mendalam mengenai objek yang diamati. Observasi partisipatif digunakan sebagai instrumen utama, dengan fokus pada pengamatan yang terstruktur dan terkait langsung dengan fenomena yang diamati.

Wawancara adalah teknik di mana peneliti berkomunikasi secara langsung dengan peserta untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data dari peserta dengan tingkat efektivitas yang beragam, dari yang paling rendah hingga yang tertinggi. Wawancara adalah proses pengumpulan data melalui interaksi langsung,

yang melibatkan bertanya dan menjawab. Wawancara yang diteliti adalah salah satu jenis wawancara yang digunakan, di mana para peneliti telah menyiapkan alat penelitian seperti daftar pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, termasuk wawancara dengan orang tua mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sangat penting untuk mengenali keterampilan motorik kasar sejak dini pada anak usia 4 hingga 5 tahun untuk memastikan perkembangan mereka berjalan secara optimal. Kemampuan seperti melompat, berlari, dan melempar adalah contoh keterampilan motorik kasar, dan alat seperti Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) dapat digunakan sebagai alat pemeriksaan untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori perkemba.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eirine dkk (2015) menemukan bahwa pertumbuhan yang tidak normal terjadi pada beberapa balita, yang dapat menyebabkan obesitas. Berbagai faktor tidak langsung mempengaruhi hal ini; ini termasuk pola makan orang tua dan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Selain itu, penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang buruk, seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pencernaan, juga dapat berdampak pada perkembangan anak. Pekerjaan orang tua juga berpengaruh. Menurut Moonik dkk . (2015), pekerjaan orang tua, terutama ibu, dapat mempengaruhi pertumbuhan anak karena ibu yang bekerja cenderung tidak memiliki banyak waktu untuk merawat anak mereka, termasuk membawa mereka ke posyandu untuk melacak berat badan dan tinggi badan mereka. Oleh karena itu, perkembangan anak tidak dapat mendeteksi dengan baik.

Faktor lingkungan sekitar dan status gizi anak merupakan dua elemen penting yang memengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak usia dini (Meylia et al., 2020; Rhomadona, 2020). Misalnya, keberadaan mainan di sekitar anak dapat mendorong mereka untuk lebih aktif bergerak, sehingga mendukung perkembangan keterampilan motorik mereka (Lisa et al., 2020). Selain itu, variabel seperti jenis kelamin dan lokasi geografis juga berperan dalam menciptakan perbedaan kemampuan motorik anak usia dini (Goodway et al., 2010). Penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia dini umumnya berada pada tingkat sedang, yang mencerminkan bahwa mereka masih dalam proses perkembangan. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini, di mana mereka mulai menguasai keterampilan seperti melompat, berdiri dengan satu kaki, dan melempar.

Frekuensi aktivitas fisik anak merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keseimbangan tubuh mereka (Pujianto, 2018). Aktivitas fisik yang melibatkan gerakan kinestetik dan metode kontemporer terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar sekaligus memperbaiki kemampuan keseimbangan anak usia dini (Sutapa & Suharjana, 2019).

Motorik Kasar pemantauan perkembangan balita menunjukkan bahwa mayoritas anak berada dalam kategori normal untuk kemampuan motorik kasar (88,1%). Motorik kasar adalah keterampilan gerak yang melibatkan otot-otot besar. Contohnya adalah kemampuan anak memegang benda berukuran besar, berlari, melempar, bermain bola, berdiri, dan memanjat. Kemampuan ini mencakup tiga komponen dasar: gerak lokomotor (gerakan memindahkan tubuh), non-lokomotor (gerakan tubuh yang tidak berpindah tempat), dan gerak manipulatif (keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dengan bagian tubuh lain untuk mengontrol objek atau ruang). Faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan motorik kasar anak. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan biologis, fisik, psikososial, dan keluarga. Di antara semua faktor, lingkungan psikososial dan keluarga sangat berperan dalam memberikan stimulasi pada kemampuan motorik kasar, baik di rumah maupun di sekolah. Pengembangan kemampuan motorik secara bertahap dan tepat dapat mendukung perkembangan kognitif anak, sehingga terbentuk kemampuan kognitif yang optimal. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Kemitraan yang harmonis antara keluarga (orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga) dan masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, serta lembaga swadaya masyarakat) sangat penting dalam mendukung pertumbuhan anak usia dini dan mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia pendidikan formal. Deteksi dini menjadi kunci dalam mencegah

keterlambatan perkembangan dan gangguan pertumbuhan. Berdasarkan panduan SDIDTK, deteksi dini pertumbuhan dilakukan dengan memantau berat badan dan tinggi badan, sementara deteksi perkembangan dilakukan menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP). Oleh karena itu, pemantauan rutin terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting, karena berdampak signifikan terhadap kesehatan mereka di masa kini dan mendatang. Namun, banyak orang tua yang belum terbiasa melaksanakan pemantauan ini secara teratur, sehingga diperlukan peran sekolah sebagai bagian dari masyarakat untuk membantu melakukannya secara berkala.

Peran aktif orang tua, guru, dan tenaga kesehatan perlu ditingkatkan dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya ini dapat dilakukan melalui edukasi tentang pentingnya memantau status gizi anak, serta pemeriksaan keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa, interaksi sosial, dan kemandirian sesuai tahapan usia mereka. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan asupan makanan bergizi dan tumbuh dengan optimal.

Deteksi dini keterlambatan motorik kasar pada anak usia 4 hingga 5 tahun sangat penting untuk mengetahui potensi masalah dalam perkembangan fisik mereka. Di usia ini, anak seharusnya sudah dapat melakukan aktivitas seperti berlari, melompat, menaiki tangga, dan menjaga keseimbangan. Kesulitan dalam melakukan aktivitas tersebut bisa menjadi indikasi adanya keterlambatan motorik kasar yang perlu diperiksa lebih lanjut oleh tenaga profesional. Dengan deteksi dini, intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan motorik anak secara optimal. Deteksi dini kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak akan sangat berguna, agar diagnosis maupun pemulihannya dapat dilakukan lebih awal, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung seoptimal mungkin. Skrining merupakan prosedur rutin pemeriksaan perkembangan anak sehari-hari yang dapat memberikan petunjuk apabila ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian.

Deteksi dini diharapkan dapat mendorong ibu untuk lebih berminat dalam meningkatkan perawatan terhadap anaknya, khususnya dalam hal tumbuh kembang. Selain itu, deteksi dini juga dapat memotivasi ibu untuk segera melakukan intervensi dengan mendatangi layanan kesehatan, seperti puskesmas atau rumah sakit, jika ditemukan tanda-tanda penyimpangan tumbuh kembang pada balita. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi angka kejadian penyimpangan tumbuh kembang anak serta memastikan adanya penanganan yang tepat dari layanan kesehatan, sehingga anak balita yang mengalami masalah dapat ditangani dengan baik (Fitriani & Oktobriani, 2017).

Penelitian oleh Putri, Lazdia, dan Oktriza (2018) menyebutkan bahwa gangguan perkembangan pada anak dapat disebabkan oleh kurang optimalnya perawatan kesehatan. Hal ini terjadi karena keluarga dan tenaga kesehatan sering kali tidak secara rutin memantau penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, faktor lingkungan juga sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk aspek fisik, motorik, bahasa, emosi, dan perilaku. Perawat berperan penting dalam deteksi perkembangan anak, yang dimulai sejak masa kehamilan dengan melakukan pemeriksaan rutin, deteksi risiko tinggi pada ibu hamil, membantu proses persalinan, serta merawat ibu dan bayi pasca persalinan (Nursalam & Sri, 2013). Penelitian lain menyatakan bahwa metode Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) terbukti efektif dalam mengukur perkembangan anak, seperti yang diterapkan di Posyandu Kucai, Kelurahan Teluk, Kabupaten Banyumas (Susilo & Amelia, 2016). Nurfurqoni (2017) juga menunjukkan bahwa metode SDIDTK efektif untuk mengukur perkembangan anak prasekolah.

Deteksi dini terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 4 hingga 5 tahun sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik yang sehat. Motorik kasar melibatkan keterampilan yang berkaitan dengan gerakan tubuh besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan. Anak-anak pada usia 4 hingga 5 tahun seharusnya menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan motorik kasar mereka. Jika anak tidak menunjukkan perkembangan yang sesuai atau kesulitan melakukan aktivitas motorik kasar dasar, ini bisa menjadi tanda adanya masalah perkembangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut dari tenaga medis atau ahli terapi okupasi. Deteksi dini sangat bermanfaat dalam memberikan intervensi yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan motorik anak secara maksimal.

Anak usia 5-6 tahun sangat lah pesat. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang sudah dimilikinya. Perkembangan ini juga ditunjukkan oleh keseimbangan yang baik dalam meniti balok titian/papan titian, melompati berbagai objek, meloncat dengan baik, melompati tali, melompat dan turun melewati beberapa anak tangga, memanjat, koordinasi gerakan berenang, dan bahkan mengendarai sepeda roda dua.

Perkembangan motorik kasar anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan dan status gizi (Meylia et al., 2020; Rhomadona, 2020). Sebagai ilustrasi, keberadaan mainan di sekitar anak sering kali mendorong mereka untuk lebih aktif bergerak, sehingga membantu meningkatkan kemampuan motorik mereka (Lisa et al., 2020). Selain itu, aspek seperti jenis kelamin dan lokasi geografis juga diketahui berkontribusi pada perbedaan kemampuan gerak anak pada usia dini (Goodway et al., 2010).

Penelitian menunjukkan bahwa kondisi motorik kasar anak usia dini di Kota Medan sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam tahap perkembangan, yang ditandai dengan kemampuan melakukan aktivitas seperti melempar, berdiri dengan satu kaki, dan melompat pada ketinggian tertentu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Holloway, yang menekankan pentingnya perkembangan motorik kasar bagi anak, karena kemampuan ini memiliki dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial mereka, terutama pada anak berkebutuhan khusus, seperti autisme (Holloway et al., 2018).

Selain itu, aktivitas fisik yang berbasis kinestetik dan kontemporer diketahui secara umum dapat mendukung pengembangan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini serta meningkatkan kemampuan keseimbangan mereka (Sutapa & Suharjana, 2019).

Biasanya sulit membedakan apakah perkembangan motorik kasar anak termasuk normal atau tidak. Proses kematangan setiap anak memang tidak selalu sama, sehingga laju perkembangan antara anak yang satu dari yang lain sangat berbeda. Itulah sebabnya ada anak yang bisa berjalan ketika usianya mencapai 12 bulan, sementara anak lain baru bisa berjalan pada usia 15 bulan. Sekalipun demikian tidak berarti bayi yang bisa cepat berjalan lebih pandai dari bayi yang relatif lebih lambat berjalan. Setiap anak pada dasarnya memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, sehingga kemungkinan anak yang terlambat berjalan justru lebih cepat dalam perkembangan berbicaranya. Yang lebih penting adalah memantau perkembangan motorik anak terlambat atau sesuai dengan norma perkembangan yang ada, apabila ada keterlambatan perlu diperiksa secara saksama. Keterlambatan yang terjadi bisa bersifat fungsional yang tidak berbahaya, atau merupakan tanda adanya kerusakan pada susunan saraf, seperti cerebral palsy atau gangguan sistem motorik yang disebabkan oleh kerusakan bagian otak yang mengatur kemampuan gerak otot-otot tubuh, perdarahan otak, asfiksia atau bayi tidak langsung menangis saat lahir, benturan atau trauma kepala yang berat, serta adanya kelainan sumsum tulang belakang dan gangguan saraf tepi atau penyakit saraf tepi atau poliomielitis yang menyebabkan kelumpuhan serta penyakit otot atau distrofia muskulum.

Misalnya ibu mencoba menggugurkan kandungan, atau proses kelahiran kurang baik, misalnya bayi dipaksa lahir secara alami, sehingga terjadi trauma pada kepala. Hal-hal yang menghambat perkembangan motorik kasar, seperti kelahiran sulit, terutama apabila disertai trauma di kepala, anak dengan intelegensi rendah, lingkungan artinya orang tua terlalu protektif sehingga menghambat kebebasan anak untuk melatih keterampilan motorik kasarnya, misal anak tidak boleh menggunakan tungkainya karena ada ketakutan orang tua tungkai anak akan menjadi bengkok. Anak sangat berhati-hati merupakan hambatan juga dalam mengembangkan motorik kasar, misalnya pada saat belajar berjalan takut jatuh atau cedera. Sebenarnya anak sudah dapat berjalan sambil dipegang pada satu jarinya, namun apabila pegangan dilepas anak akan mogok berjalan dan langsung duduk atau berdiri di tempat. Kelahiran dini atau prematur bisa menghambat perkembangan motorik kasar anak karena tingkat perkembangan pada saat lahir di bawah bayi normal. Penghambat lain juga dikarenakan cacat fisik misalnya anak mengalami kebutaan, juga perbedaan pola asuh yang berkaitan dengan jenis kelamin, anak perempuan tidak diberi kebebasan sebesar kebebasan anak laki-laki.

Sebelum menentukan terapi yang paling tepat untuk mengatasi keterlambatan perkembangan motorik kasar anak, langkah pertama yang harus dilakukan orang tua adalah

menelusuri penyebabnya. Apabila penyebabnya adalah lingkungan yaitu misalnya seperti akibat sikap protektif orang tua, sebagai orang tua harus mengubah pola asuh yang diberikan anak, biarkan anak bergerak dengan bebas dan leluasa. Kebebasan bergerak yang diberikan akan memberikan kemandirian gerak pada anak, dengan cara ini anak akan termotivasi untuk belajar menguasai semua tahapan perkembangan secara alami dan benar. Apabila penyebabnya adalah otot yang tidak berkembang secara optimal, anak kekurangan tenaga untuk beraktivitas, adanya kerusakan susunan saraf pusat, saraf tepi serta kelainan sumsum tulang belakang, anak harus dibawa ke dokter ahli anak terlebih dahulu untuk mengetahui secara pasti kelainan yang diderita anak. Selanjutnya, akan diarahkan untuk meleakukan fisioterapi yang sesuai dengan kelainan yang diderita anak. Disamping kondisi lingkungan dan kesehatan anak, keterlambatan perkembangan motorik kasar anak dapat juga disebabkan kurang bergerak atau rangsangan serta motivasi yang diberikan sangat kurang. Fisioterapi lebih awal akan membantu mengembangkan kemampuan motorik kasar anak agar berkembang lebih optimal.

## **SIMPULAN**

Deteksi dini kemampuan motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun merupakan langkah penting untuk memantau perkembangan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti aktivitas berlari, melompat, dan melempar. Proses ini bertujuan untuk memastikan anak berkembang sesuai tahap usianya serta mengidentifikasi potensi keterlambatan atau gangguan perkembangan. Dengan demikian, intervensi dini dapat diberikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik dari segi fisik maupun keterampilan lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dini, J. P. A. U. (2022). Deteksi dini motorik kasar pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 558-564.
- SUHARTINI, B. Deteksi dini keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak. *MEDIKORA: Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga*, 2005, 1.2.
- RIZA, Muhammad. Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak Di Paud Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah. *Jurnal As-Salam*, 2018, 2.3: 42-51.
- PUSPITA, Linda; UMAR, Mareza Yolanda. Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness and healthy Magazine*, 2020, 2.1: 121-126.
- ASTHININGSIH, Ni Wayan Wiwin; MUFLIHATIN, Siti Khoiroh. Deteksi Dini Perkembangan Balita Dengan Metode Ddst li Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Endurance*, 2018, 3.2: 367-374.
- ARKHETAFAZA, Uifa. MODEL PERMAINAN OBSTACLE COLOR BALL UNTUK DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG MOTORIK KASAR UNTUK ANAK USIA DINI. *UNISAN JURNAL*, 2024, 3.7: 320-333.
- MAHMUD, Bonita. Urgensi stimulasi kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 2019, 12.1: 76-87.
- CHAMIDAH, Atien Nur. Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 2009, 4.3.
- LESTARI, Evi Dwi. MODEL PERMAINAN OBSTACLE COLOR BALL UNTUK DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG MOTORIK KASAR ANAK USIA 3-4 TAHUN (STUDI DI KB MULIA BUMI AGUNG LAMPUNG TIMUR). *UNISAN JURNAL*, 2024, 3.1: 68-85.
- WIJAYANTI, Aida Ratna; EDMIAN DINI, Upid Febrina. Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tahap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 2017, 6.1: 18-25.
- DEWI, I. Dewa Ayu Lania; ASRIL, Nice Maylani; WIRABRATA, Dewa Gede Firstia. Instrumen Asesmen Untuk Mengukur Perkembangan Fisik Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2021, 9.3: 416-422.
- WINARSIH, Biyanti Dwi; HARTINI, Sri. Peningkatan pengetahuan guru paud tentang deteksi tumbuh kembang anak menggunakan KPSP. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2020, 3.2: 100-108.

- DAMAYANTI, Eka, et al. Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2019, 2.1: 10-24.
- INGGRIANI, Dela Melia; RINJANI, Margareta; SUSANTI, Rika. Deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun berbasis aplikasi android. *Wellness and healthy magazine*, 2019, 1.1: 115-124.
- FILDZAH, Astri Nur, et al. Pengaruh senam fantasi terhadap deteksi dini perkembangan anak usia pra sekolah. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2023, 2.7: 465-472.
- Silawati, Nurpadilah and Surtini, "Deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di Pesantren Tapak Sunan Jakarta Timur tahun 2019," *Bernas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 2, 2020.
- M. Rupita and Khobibah, "Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik pada anak usia 3-5 tahun," *Midwifery Care Journal* , vol. 2, no. 2, 2021.
- Dwi Anggaraini, Denok. 2022. *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Utomo, Murniyanti Ismail. 2021. *Pendampingan Tumbuh Kembang Anak (Melalui Deteksi Tumbuh Kembang Stimulasi & Intervensi Dini)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.